

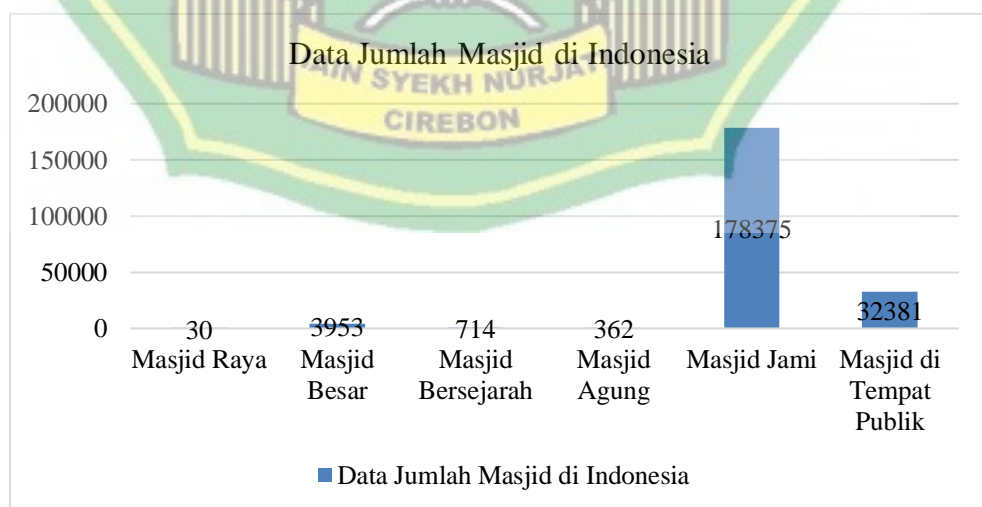
BAB I

PENDAHULUAN

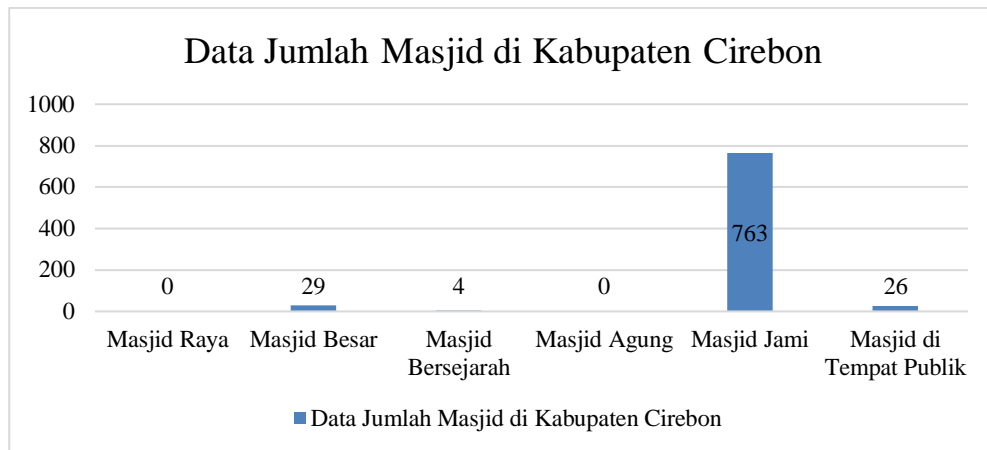
A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara Islam terbesar di dunia. Lebih dari 80% penduduk di Indonesia menganut agama Islam. Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu (*sajada*) yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Masjid adalah tempat yang tidak mungkin terpisahkan di kehidupan umat Islam karena masjid adalah tempat ibadah umat muslim (Yuliarti, 2019). Masjid juga memiliki peran sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan keagamaan bagi umat Islam. Apakah itu peringatan hari besar umat Islam, maulidan atau tempat pengajaran agama Islam lainnya, bahkan pada zaman Rasulullah SAW masjid bukan hanya untuk pengajaran agama Islam saja akan tetapi berkaitan juga dengan politik dan strategi perang (Ula, 2021).

Berdasarkan klasifikasinya, masjid menurut Kementerian Agama Republik Indonesia terdiri dari Masjid Raya berjumlah 30, Masjid Besar berjumlah 3953, Masjid Bersejarah berjumlah 714, Masjid Agung berjumlah 362, Masjid Jami berjumlah 178375, dan Masjid di Tempat Publik berjumlah 32381, dengan jumlah total keseluruhan masjid hingga tahun 2017 berjumlah 215.815 masjid yang tersebar di Indonesia (Yuliarti, 2019).



Gambar 1.1
Data Jumlah Masjid di Indonesia



Gambar 1.2
Data Jumlah Masjid di Kabupaten Cirebon

Organisasi sektor publik merupakan organisasi yang tujuan utamanya tidak mencari keuntungan melainkan untuk mencapai tujuan khusus terkait dengan kepentingan umum (Suprianto, 2018). Salah satu organisasi sektor publik di bidang keagamaan adalah masjid. Organisasi masjid merupakan organisasi sektor publik, yang mengelola sumber daya dan aktivitas di masjid. Pengelolaan dan sumber daya di masjid kebanyakan dilakukan secara sukarela (Firdaus, 2018).

Selain masjid adalah salah satu organisasi sektor publik masjid juga merupakan organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan masyarakat yang tidak bertujuan untuk mencari laba (Diviana, 2020). Sebagai sebuah organisasi nirlaba, tentunya masjid mengelola dana yang diterima dari pemerintah, perusahaan dan donatur (masyarakat) (Rini, 2018). Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan imbalan, pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (Rini, 2018).

Pada beberapa dekade ini, akuntansi telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sedangkan dalam perkembangannya akuntansi yang kita kenal ini lebih banyak berorientasi di sektor swasta, akuntansi masjid hadir sebagai bagian dari budaya yang lahir di tengah-tengah masyarakat (Hatta, 2021). Dalam pengetahuan, akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari penyediaan jasa berupa informasi keuangan

kuantitatif, unit-unit, organisasi dalam satu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaiannya (pelaporan), informasi tersebut digunakan untuk pihak yang berkepentingan yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hatta, 2021).

Akuntansi berperan pada segi pengelolaan keuangan suatu entitas semakin disadari oleh banyak pihak, baik entitas yang berorientasi laba atau non laba (nirlaba). Peran akuntansi paling dasar adalah kemampuannya untuk menyajikan berbagai informasi serta jawaban yang berhubungan dengan segala bentuk kegiatan keuangan (Setiadi, 2021).

Sistem akuntansi masjid merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi-transaksi keuangan yang dilakukan oleh masjid sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam mengelola sumber daya di masjid (Azwirman, 2018). Pola pertanggungjawaban di masjid dapat bersifat horizontal ataupun vertikal. Pertanggungjawaban horizontal yaitu pertanggungjawaban kepada masyarakat luas. Sedangkan pertanggungjawaban vertikal yaitu pertanggungjawaban atas pengelolaan dana jamaah yang telah menyisihkan sebagian hartanya untuk masjid, seperti kepada jamaah masjid. Dalam konteks yang lebih luas lagi, pertanggungjawaban secara vertikal juga berarti pertanggungjawaban kepada Tuhan yang Maha Esa, meskipun tidak ada dalam bentuk materi maupun fisik (Azwirman, 2018).

Organisasi nirlaba pada 23 Desember 1997 diatur dengan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Dan pada 1 Januari 2000, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) memberlakukan efektif, standar mengenai organisasi nirlaba yakni PSAK 45 yang dimaksudkan untuk membantu organisasi nirlaba dalam menyusun laporan keuangan. Namun mulai tanggal 11 April 2019 dan berlaku efektif untuk periode tahun buku mulai tanggal 1 Januari 2020, PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini maka organisasi nirlaba harus menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35 (Setiadi, 2021).

Ketika disahkannya Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK) 13, dan penggantian Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) 45 dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan bagi organisasi nirlaba membutuhkan pemahaman atas penerapan standar baru dalam pelaporan keuangan agar penyajian laporan keuangan secara tepat dapat dipenuhi. Tetapi karena peraturan ini baru muncul di publik dan masih sulit untuk diterapkan oleh organisasi nirlaba, karena banyak pengurus organisasi nirlaba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi, dan hal lain menjadi salah satu penyebab masih sulitnya peraturan ini untuk diterapkan (Diviana, 2020).

Pelaporan keuangan secara tepat dan akuntabel dibutuhkan untuk menjaga kepercayaan donatur sekaligus mempersiapkan kemungkinan untuk pengajuan pendanaan dari debitur baru yang mempersyaratkan adanya laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan entitas nirlaba berisikan laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Abidin, 2020). Kriteria kualitas laporan keuangan yang baik diantaranya laporan keuangan harus sesuai dengan pedoman yang berlaku, laporan keuangan harus memiliki relevansi, laporan keuangan harus dibuat dengan penyajian yang jujur (Winwin, 2017). Dengan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas maka sebuah entitas sudah melakukan salah satu bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan dananya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar”(QS. Al-Baqarah/2: 282).

Dari ayat di atas Allah SWT memerintahkan kita untuk melakukan pencatatan apabila terjadi sebuah transaksi sehingga ketika di kemudian hari jika ada sebuah perselisihan dapat dibuktikan dengan bukti tertulis berupa catatan.

Pentingnya akuntabilitas pengelolaan keuangan yang baik dalam sebuah organisasi menjadi salah satu tuntunan tersendiri oleh pihak pengelola keuangan organisasi nirlaba seperti masjid, meskipun masjid merupakan organisasi *non profit oriented* bukan berarti dalam aktivitasnya tidak membutuhkan dana dan biaya untuk operasionalnya dan di dalamnya juga harus ada pengelolaan keuangan yang sifatnya akuntabel dan transparansi. Penyajian yang akuntabel dan transparan dalam pelaporan keuangan menjadi kunci sukses dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan kemakmuran masjid (Bahrudin, 2017). Dengan adanya pengalaman yang lalu serta adanya tuntutan pedoman yang baru yaitu ISAK 35 menjadikan hal ini sangat penting bagi kita untuk melaksanakan kegiatan pengabdian pada masjid karena dapat mengembangkan ilmu untuk proses pembelajaran dan membantu masjid secara khusus serta masyarakat pada umumnya. Harapannya dengan adanya laporan keuangan akan tercipta akuntabilitas dan transparansi dana masjid yang baik yang menjadi keinginan dari masyarakat. (Diviana, 2020).

Masjid Agung Sumber terletak di pusat pemerintahan di Kabupaten Cirebon tepatnya di Jl. Sunan Drajat (Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon), Kecamatan Sumber, Kode Pos 45611, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Masjid Agung Sumber didirikan pada bulan November tahun 1988. Peletakan batu pertama pembangunan Masjid Agung Sumber pada bulan November tahun 1988 oleh Bapak Kol. (Inf). H. Memet Thohir (Bupati KDH Tk. II Cirebon). Masjid Agung Sumber merupakan jembatan bagi masyarakat untuk saling mengenal lebih dan berinteraksi satu sama lain. Oleh sebab itu, Masjid Agung Sumber telah semakin intens untuk selalu membenahi dan meningkatkan kualitas pengelolalan masjid, termasuk diantaranya yang paling *crusial* yaitu pengelolaan keuangannya untuk kemaslahatan umat. Bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber masih menggunakan pencatatan tunggal atau lebih tepatnya akuntansi dana (menunjukkan sumber dana, dan penggunaannya disertai saldo setiap bulannya). Pencatatan dan pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber masih sederhana yakni masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid.

Maka jika melihat pedoman ISAK 35 serta akuntansi masjid dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi keuangan di Masjid Agung Sumber belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian tertarik untuk meneliti bagaimana akuntabilitas dan transparansi pada pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber, karena melihat banyaknya fenomena dikebanyakan masjid yang mungkin manajemennya masih belum menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang akuntabilitas dan transparansi yang baik. Disamping itu juga masih banyak masjid yang dalam pengelolaan keuangannya hanya diketahui secara rinci oleh para pengurus dan jamaah masjid hanya mengetahui sebagian kecil informasinya. Karena mengingat pentingnya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan pada masjid sebagai organisasi *non profit oriented*, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul **“Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Sumber Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang hendak di teliti dalam penelitian ini berkaitan dengan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di Masjid Agung Sumber apakah sudah menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar pelaporan keuangan nirlaba yaitu Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 dilihat dari aspek pengelolaan dana, pelaporan atas aset-aset masjid yang akan dilaporkan dan dipublikasikan pada masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan. Maka masalah tersebut dapat di rumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber?
2. Bagaimana penerapan ISAK 35 dalam pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber.
2. Untuk mengetahui penerapan ISAK 35 dalam pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Peneliti berharap, penelitian ini dapat berguna bagi kajian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan tema penelitian ini, serta memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi secara umum dan di bidang akuntansi masjid (organisasi nirlaba) secara khusus, dimana peneliti dapat melihat secara langsung penyajian laporan keuangan Masjid Agung Sumber.
2. Bagi Masjid dan Pengelola Masjid
 - a. Bagi pengelola masjid, dapat memberikan masukan agar dapat lebih meningkatkan kinerja para pengelola masjid dalam mengelola keuangan dan sebagai sumber informasi dan koreksi dalam membangun sistem akuntansi masjid yang efektif dengan menerapkan praktik akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.
 - b. Bagi donatur (masyarakat), menjadi sumber informasi dalam penyaluran dana agar lebih percaya jika mereka ingin menjadi donatur masjid tetap ataupun tidak tetap.
3. Bagi Universitas
 - a. Penelitian ini dapat menjadi bahan pustaka dan referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35).
4. Bagi Pemerintah Daerah Kecamatan Sumber

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian bagi masjid yang ada di Kecamatan Sumber untuk meningkatkan proses akuntabilitas/pertanggungjawaban dan transparansi terhadap pengelolaan keuangan masjid yang ada di Kecamatan Sumber.

F. Penelitian Terdahulu (*Literature Review*)

Tabel 1.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Azwirman, Novriadi dan Tiara Maryanti (Juni, 2018)	Analisis Penerapan Akuntansi Masjid dengan Menggunakan <i>Microsoft Excel for Accounting</i> . Jurnal Ekonomi KIAM. Vol. 29, No. 1.	Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi di Masjid Aulia dimulai dari transaksi, bukti transaksi, buku kas umum dan sampai laporan rekap penerimaan dan pengeluaran kas. Masjid Aulia belum membuat jurnal, buku besar, neraca saldo, ayat jurnal penyesuaian dan <i>worksheet</i> . Masjid Aulia belum	Mencatat laporan akuntansi secara sederhana yaitu hanya sebatas pemasukan dan pengeluaran kas.	Pada penelitian terdahulu sudah menggunakan aplikasi <i>Microsoft Excel</i> . Sedangkan pada penelitian sekarang masih menggunakan buku untuk menuliskan transaksinya dan jika sudah banyak baru dipindahkan menggunakan aplikasi <i>Microsoft Word</i> .

			membuat laporan keuangan yang terdiri dari: 1) laporan aktivitas, 2) neraca, 3) laporan arus kas, dan 4) catatan atas laporan keuangan.		
2.	Dony Waluya Firdaus dan Hery Dwi Yulianto (2018)	Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba dalam Penyajian Laporan Keuangan Berbasis Akuntabilitas Masjid. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Vol. 6, No. 1.	Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba dengan <i>Enterprise Resources Planning</i> (ERP) sudah terintegrasi dapat menyajikan laporan keuangan dan Sistem Informasi Akuntansi Entitas Nirlaba dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel.	Dapat menyajikan laporan keuangan yang akuntabel.	Pada penelitian terdahulu tidak terkhusus pada satu objek masjid. Sedangkan pada penelitian sekarang terkhusus pada salah satu masjid yaitu di Masjid Agung Sumber.
3.	Edy Suprianto (2018)	Analisis Transparansi dan Akuntabilitas	Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah	Pengelolaan keuangan yang akuntabilit	Pada penelitian terdahulu berlokasi di

		Laporan Keuangan Masjid di Semarang. Jurnal Akuntansi. Vol. 9, No. 2.	dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan dan akuntabilitas publik sudah dijalankan oleh Takmir Masjid di Kota Semarang. Sistem tata kelola masjid meskipun masih sederhana, namun tata kelola sangat syariah dengan mengedepankan kejujuran dan amanah.	as dan transparansi meskipun pencatatarannya masih sederhana.	beberapa Masjid yang ada di Semarang. Sedangkan pada penelitian sekarang terfokus di Masjid Agung Sumber.
4.	Ismi Darojatul Ula, Moh. Halim, dan Ari Sita Nasiti (Agustus, 2021)	Penerapan ISAK 35 pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember. Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4, No. 2.	Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa sistem penerimaan Masjid Baitul Hidayah Puger diperoleh dari infaq jumat, infaq idul fitri, infaq idul adha, serta dari para donatur. Sedangkan sistem pengeluaran Masjid Baitul Hidayah Puger masih belum disusun secara	Pencatatan dan pengelolaan keuangan masjid masih sederhana yakni masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid. Pemasukan dari infaq setiap jumat, infaq idul fitri, infaq idul adha,	Pada penelitian terdahulu tidak menghiraukan adanya akuntabilitas dan transparansi. Sedangkan pada penelitian sekarang terfokus kepada akuntabilitas dan transparansi.

			<p>lengkap setiap bulannya, seperti pengeluaran rutin untuk biaya air dan listrik dan gaji pengurus kebersihan. Masjid Baitul Hidayah Puger masih belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35, karena dalam penyusunan dan pembuatan laporan keuangan di Masjid Baitul Hidayah puger hanya mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya serta tidak memiliki ketentuan khusus. Pencatatan dan pengelolaan keuangan Masjid Baitul Hidayah Puger masih sederhana yakni masih sebatas pada pencatatan pemasukan dan pengeluaran masjid.</p>	serta dari para donatur.	
5.	Jaenal Abidin	Sosialisasi Penerapan	Berdasarkan rumusan dan	Laporan keuangan	Pada penelitian

	dan Ayumi Rahma (2020).	ISAK 35 dalam Penyajian Laporan Keuangan Kepada Pengurus Masjid Al-Aulia, Pekalongan. Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan. Vol. 3, No. 2.	tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PKM memberikan wawasan baru bagi peserta tentang penyusunan laporan keuangan dan pemahaman akan pentingnya laporan yang tepat dan akuntabel dalam mencari calon donatur.	yang berpedoman pada ISAK 35.	terdahulu kegiatannya hanya untuk bersosialisasi mengenai laporan keuangan yang berpedoman pada ISAK 35. Sedangkan pada penelitian sekarang kegiatannya untuk memperoleh informasi tentang akuntabilitas dan transparansi tata kelolaan keuangan.
6.	Norita Citra Yuliarti (Januari, 2019)	Akuntansi Masjid sebagai Solusi Transparansi dan Akuntabilitas Publik. Jurnal Penelitian Ipteks. Vol. 4, No. 1.	Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa model pencatatannya dilakukan dengan sederhana yaitu mencatat aliran kas masuk dan keluar lalu dijumlahkan untuk	Dalam prakteknya pihak masjid sudah bertanggung jawab (akuntabilitas) dengan apa yang dikerjakan serta terbuka (transparansi) dalam hal	Pada penelitian terdahulu pada Masjid Al-Qolam keuangan masjidnya terbagi menjadi dua yaitu keuangan masjid dari dana Universitas dan keuangan masjid

			<p>menghasilkan jumlah saldo. Walaupun pencatatannya masih sederhana namun dalam prakteknya berjalan dengan baik dan tidak pernah ditemukan masalah dan jama'ah sudah sangat percaya dengan para pengurus karena pengurus dapat bertanggungjawab (akuntabilitas) dengan apa yang dikerjakan dan terbuka (transparansi) dalam hal pencatatannya. Pengelolaan keuangan dan akuntabilitas publik sudah dijalankan oleh Takmir Masjid Al-Qolam.</p>	<p>pencatatannya.</p>	<p>dari dana infaq. Sedangkan pada penelitian sekarang keuangan masjid dari dana infaq, sedekah dan dana dari donatur.</p>
7.	Rini Rini (Oktober, 2018)	<p>Pengelolaan Keuangan Masjid di Jabodetabek. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam.</p>	<p>Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pengurus masjid</p>	<p>Pihak masjid sudah memiliki laporan keuangan akan tetapi masih bersifat sederhana yaitu</p>	<p>Pada penelitian terdahulu objeknya yaitu di Masjid yang berada di seluruh Jabodetabek dan</p>

		Vol. 6, No. 2.	berpendapat masjid sudah mempunyai laporan keuangan. Namun hanya sebagian kecil masjid yang mempunyai laporan keuangan sesuai PSAK. Jenis laporan keuangan yang dibuat sebagian besar hanya laporan kas. Publikasi laporan keuangan kepada jama'ah, mayoritas dengan cara mengumumkannya pada saat sholat jum'at dan ditempel pada papan pengumuman. Rekening yang dimiliki masjid sebagian besar atas nama pengurus. Penerimaan masjid terutama berasal dari infaq dan wakaf jama'ah. Hanya sebagian kecil masjid yang sudah diaudit laporan keuangannya.	hanya sebatas pemasukan dan pengeluaran kas.	berpedoman kepada PSAK 45. Sedangkan penelitian sekarang hanya berfokus di salah satu masjid yaitu Masjid Agung Sumber dan berpedoman kepada ISAK 35.
--	--	-------------------	--	--	---

8.	Setiadi (Juni, 2021)	Implementasi ISAK 35 (Nirlaba) pada Organisasi Non Laba (Masjid, Sekolah, Kursus). Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya. Vol. 6, No. 2.	Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa Masjid, Kampus, dan Yayasan merupakan bagian dari organisasi nirlaba, dimana harus mengikuti standarisasi laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35. Organisasi nirlaba di Indonesia masih ada yang belum menggunakan ISAK 35 karena minimnya pengetahuan tentang standarisasi laporan keuangan. Standarisasi laporan keuangan menjadi hal penting untuk meminimalisir kelemahan nominal omzet dalam menghitung laba dan rugi.	Laporan keuangan yang berpedoman kepada ISAK 35.	Pada penelitian terdahulu implementasi ISAK 35 pada lembaga masjid, sekolah dan kursus. Sedangkan pada penelitian sekarang hanya lembaga masjid saja yang sudah ditentukan tempatnya yaitu di Masjid Agung Sumber.
----	----------------------	--	---	--	--

9.	Sukma Diviana, Rangga Putra Ananto, Wiwik Andriani, Roni Putra, Armel Yentifa, Zahara, dan Azi Siswanto (2020)	Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Baitul Haadi. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. 15, No. 2.	Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 dapat menyajikan perubahan aset neto, dan menyajikan naik turunnya aset neto selama periode tertentu, sehingga ini bisa dijadikan sebagai penilaian kinerja Masjid Baitul Haadi. Selain itu, juga dapat menyajikan laporan arus kas masjid selama periode tertentu, yang melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu.	Belum menerapkan sistem pencatatan yang sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35).	Pada penelitian terdahulu pihak Masjid Baitul Haadi hanya berfokus pada pengelolaan keuangan serta akuntabilitasnya saja. Sedangkan pada penelitian sekarang pihak Masjid Agung Sumber berfokus pada pengelolaan keuangan, akuntabilitas dan transparansi.
10.	Zulhelly Mohd. Hatta (2021).	Analisis Penerapan Akuntansi Keuangan pada Masjid	Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan,	Informasi keuangan masjid diumumkan setiap hari jumat dan	Pada penelitian terdahulu menggunakan laporan

		<p>Paripurna di Pekanbaru . Jurnal Al-Iqtishad. Vol. 1, No. 17.</p>	<p>maka dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang sesuai dengan aturan yang sudah diatur masih sulit diterapkan. Jelas terlihat dari informasi keuangan yang masih sederhana beserta wawancara yang diperoleh peneliti di lapangan. Informasi keuangan dengan diumumkan setiap jum'at dan ditulis pada papan informasi Masjid Paripurna. Bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan masjid masih menggunakan pencatatan tunggal atau lebih tepatnya akuntansi dana (menunjukkan sumber dana, dan penggunaannya disertai saldo setiap bulannya).</p>	<p>ditulis pada papan informasi.</p>	<p>keuangan yang berpedoman kepada PSAK 45 dan ISAK 35. Sedangkan pada penelitian sekarang hanya menggunakan laporan keuangan yang berpedoman kepada ISAK 35.</p>
--	--	---	--	--------------------------------------	---

			<p>Maka jika melihat pedoman PSAK 45 dan ISAK 35 serta akuntansi masjid dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi keuangan di Masjid Paripurna Kota Pekanbaru belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Meskipun nantinya penerapan akuntansi belum dapat diterapkan secara maksimal oleh badan pengelola, para pengurus badan pengelola dapat membuat laporan aktivitas sesuai dengan format atau standar akuntansi.</p>		
--	--	--	---	--	--

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian dari skripsi yang menggambarkan pola pikir peneliti dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang ingin diteliti. Kerangka pemikiran menggambarkan urutan penyelesaian masalah atau cara-cara menemukan jawaban penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada Masjid Agung Sumber yang berada di Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tentang akuntabilitas dan transparansi pada pengelolaan keuangannya. Pada penelitian ini, proses pertama yang akan dilakukan adalah survei pendahuluan terhadap beberapa data yang akan digunakan, seperti memahami bagaimana tata cara pengelolaan masjid tersebut sampai dengan tata kelola keuangannya sebagai awal pengenalan atau pemahaman.

Kemudian setelah tahap tersebut dilakukan, maka peneliti akan menjawab nilai-nilai yang terkandung dalam akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan masjid. Setelah sampai pada tahapan ini, hasil dari jawaban yang ada akan dihubungkan dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 dan tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan dari beberapa data dan jawaban atas pertanyaan yang telah didapat.

Masjid adalah tempat terbaik di muka bumi. Di masjid itu, para hamba bersujud kepada Allah SWT. Mereka salat, berdzikir, bersolawat, dan beribadah lainnya. Selain itu, sebagaimana di zaman Nabi SAW masjid pun difungsikan lebih luas lagi tak hanya untuk kepentingan ibadah, namun juga untuk kepentingan sosial kemasyarakatan. Karena itu, masjid harus benar-benar dikelola dengan baik. Dengan demikian, para jamaah dapat beraktifitas di masjid dengan nyaman, aman dan khusyuk. Intinya para pengurus berkomitmen untuk memiliki sikap dan komitmen kemasjidan, menancapkan ruhul jihad. Para pengurus pun harus rela mengorbankan waktu, tenaga serta pikiran untuk kemakmuran masjid (Khairaturrahmi, 2018).

Proses pencatatan akuntansi pada masjid lebih sederhana dibandingkan dengan pencatatan akuntansi pada komersial, dalam pencatatan akuntansi masjid langkah yang utama yaitu mengelompokkan sumber pendapatan. Dengan adanya pencatatan akuntansi yang jelas antara pemasukan dan pengeluaran

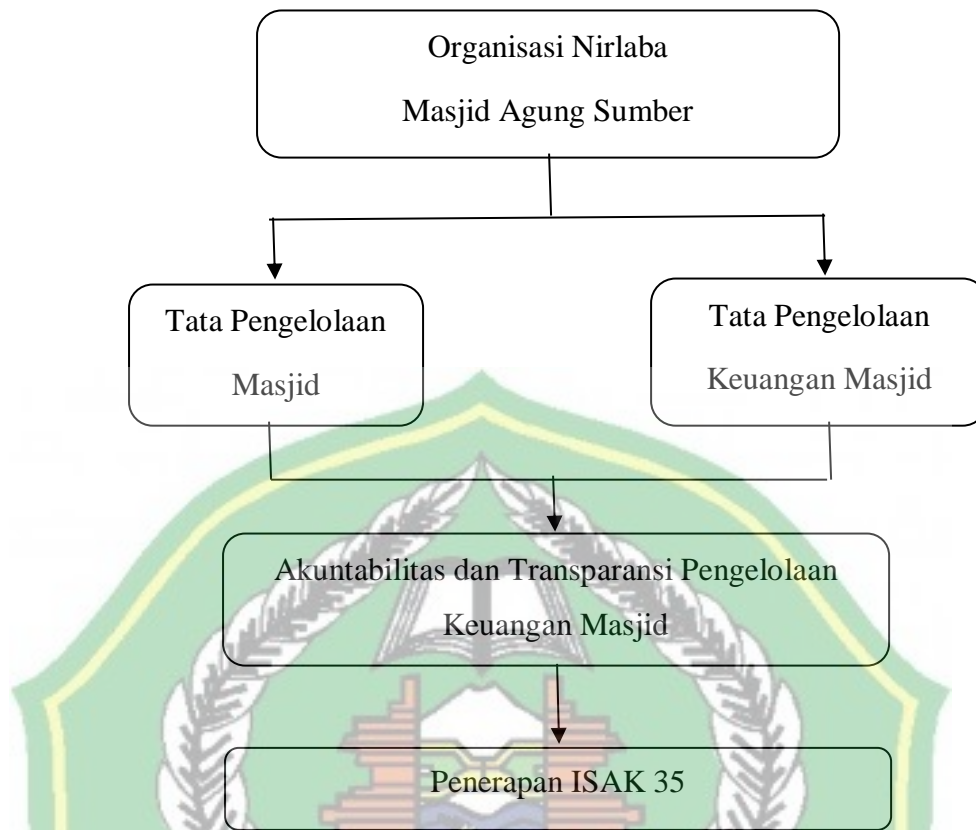
maka donatur dan warga sekitar tidak akan bertanya-tanya berapa saldo masjid, berapa jumlah sumbangan dari donatur dan lain sebagainya (Andarsari, 2016). Sumber dana masjid yang diperoleh dari sumbangan yang halal dan tidak mengikat. Dana yang terkumpul merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya, karena itu perlu dikelola dengan baik (Endang, 2017).

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai proses dimana suatu lembaga atau perorangan menganggap dirinya bertanggungjawab secara terbuka kepada masyarakat mengenai apa yang dilakukan dan tidak dilakukannya (Huda, 2014). Menurut Mardiasmo (Mardiasmo, 2009), akuntabilitas terdiri atas dua macam yaitu akuntabilitas vertikal (*vertical accountability*) dan akuntabilitas horizontal (*horizontal accountability*). Akuntabilitas vertikal adalah akuntabilitas yang berkaitan dengan pertanggungjawaban yang dilakukan kepada otoritas yang lebih tinggi. Sedangkan, akuntabilitas horizontal adalah akuntabilitas yang berkaitan dengan pertanggungjawaban yang dilakukan kepada masyarakat secara luas atau lembaga yang setara.

Menurut UNDP (*United Nation Development Program*) transparansi merupakan tersedianya informasi secara bebas (terbuka) dan dapat diakses secara langsung kepada pihak-pihak yang terkena dampak oleh suatu pelaksanaan keputusan. Kemudian informasi disediakan dengan isi yang mudah dipahami (Khairaturrahmi, 2018).

Laporan ISAK 35 digunakan untuk penyusunan laporan keuangan pada organisasi nonlaba yang terdiri dari 5 jenis laporan keuangan, yaitu: 1) laporan posisi keuangan, 2) laporan penghasilan komprehensif, 3) laporan perubahan aset neto, 4) laporan arus kas, dan 5) catatan atas laporan keuangan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Untuk skema kerangka pemikirannya akan dibuat sebagai berikut:



Gambar 1.3
Skema Kerangka Pemikiran

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan yang bersifat kualitatif yaitu informasi yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara dengan informan yang dilakukan di Masjid Agung Sumber. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bersifat seni, sering menggunakan logika dan data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Satori, 2017).

Alasan peneliti memilih penelitian jenis kualitatif ini yaitu diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam dan dapat mengumpulkan data di lapangan secara langsung.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Masjid Agung Sumber, yang beralamat di pusat pemerintahan di Kabupaten Cirebon tepatnya di Jl. Sunan Drajat (Komplek Perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon), Kecamatan Sumber, Kode Pos 45611, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Maret 2022.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ketua, sekretaris dan bendahara Masjid Agung Sumber, pengunjung masjid, dan beberapa pegawai yang ada di masjid yang berkaitan dengan operasional masjid.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu di Masjid Agung Sumber yang dalam hal ini meliputi buku kas umum masjid, kuitansi bukti pembelanjaan kebutuhan masjid, dan laporan keuangan masjid.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, atau sesuai dengan fakta yang ada (Satori, 2017).

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data (Sugiyono, 2016). Untuk mendapatkan data primer peneliti melakukan wawancara dan

observasi secara langsung kepada pihak yang terkait seperti ketua dan bendahara masjid mengenai penyajian laporan keuangan masjid.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, misalnya melalui dokumentasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mendapatkan data sekunder melalui buku, jurnal, dan juga referensi dari skripsi terdahulu serta didukung data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan gambaran umum masjid dan laporan keuangan yang disajikan oleh Masjid Agung Sumber.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek/tempat penelitian untuk mengumpulkan data seperti hal-hal yang berkaitan dengan ruang (tempat), pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Ahyar, 2020).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipasi yaitu penulis dapat terlibat aktif dalam objek yang diteliti atau ikut serta kegiatan-kegiatan secara langsung dalam kehidupan orang yang diobservasi.

Tujuan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian aktivitas-aktivitas yang berlangsung, untuk membantu memahami perilaku manusia yang terlibat dalam aktivitas, untuk menjawab pertanyaan, serta untuk evaluasi dalam melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu yang akan dibutuhkan (Rahmat, 2009).

b. Wawancara

Wawancara merupakan perbincangan lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung dengan maksud tertentu, perbincangan lisan ini dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan data lalu mengajukan pertanyaan dan pemberi data yang memberikan

jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh pemberi pertanyaan (Ahyar, 2020).

Penggunaan metode ini diharapkan dalam wawancara yang dilakukan terhadap informan yang ditanyai dapat diperoleh jawaban secara langsung, jujur, dan benar serta keterangan yang lengkap sehubungan dengan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang valid. Dalam wawancara peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu untuk dipertanyakan kepada informan secara langsung.

Tabel 1.2
Daftar Informan

No.	Informan	Keterangan
1.	Ketua Masjid Bapak H. Mushofa	Mengetahui bagaimana sejarah Masjid Agung Sumber dan mengenai pengelolaan keuangan masjid.
2.	Bendahara Masjid Bapak Taufik Hasan	Mengetahui alur keuangan di Masjid Agung Sumber.
3.	Penanggung Jawab Keamanan dan Kebersihan Keamanan: Bapak Miftah Kebersihan: Bapak Cucu	Mengetahui bagaimana keamanan dan kebersihan serta kelengkapan fasilitas yang ada di Masjid Agung Sumber.
4.	Pengunjung Masjid Agung Sumber (Jamaah Masjid) 1. Bapak Ayub 2. Bapak Pur	Mengetahui opini dari beberapa jamaah masjid tentang bagaimana kegiatan sehari-hari yang ada di masjid, pengelolaan keuangannya apakah terbuka, dan kelengkapan fasilitasnya apakah sudah memadai bagi para jamaah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual yaitu

berupa dokumen resmi, arsip ataupun catatan, dan gambar yang berhubungan dengan informasi yang diperlukan untuk melengkapi data-data yang diperlukan (Muhammad, 2008).

Dokumen yang dihasilkan yaitu gambaran umum masjid, sumber dana, bukti transaksi, dan laporan keuangan masjid yang mengenai pemasukan (*input*), pengeluaran (*output*), hasil (*outcome*), dan manfaat (*benefit*) oleh pihak pengurus masjid.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menemukan pola, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain (Moelong, 2009).

Proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai dengan selesainya proses pengumpulan data yang telah didapatkan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkannya ke dalam beberapa kategori tertentu sehingga mendapatkan kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2016). Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan adalah (Satori, 2017):

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya sehingga dapat memberikan pandangan yang jelas serta memudahkan kita untuk mencari data yang dibutuhkan selanjutnya (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data berupa catatan pemasukan dan pengeluaran kas serta wawancara. Data yang relevan dianalisis secara cermat, sedangkan yang kurang relevan disisihkan.

b. Tahap Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar fenomena yang ada. Penyajian data yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif selain dengan cara tersebut penyajian data juga bisa menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya (Sugiyono, 2016). Dengan menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi sehingga membantu merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif dari suatu periode penelitian, apabila data didukung oleh bukti yang valid dan konsisten akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal (Sugiyono, 2016).

d. Triangulasi

Tujuan triangulasi yaitu untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis maupun interpretatif dari penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020). Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan untuk pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Contohnya ketika data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara mendalam kepada seorang bendahara maka dilakukan pengecekan informasi kembali melalui teknik observasi ataupun dokumentasi kepada bendahara tersebut.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap

menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu atau situasi yang berbeda. Contohnya ketika sudah mendapatkan informasi dari seorang informan melalui wawancara mendalam maka peneliti harus mengulangi wawancaranya kembali pada waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang sama maka dirasa sudah dicukupkan tetapi apabila menunjukkan data yang berbeda maka peneliti dapat melakukannya secara berulang hingga ditemukan kepastian data.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid Agung Sumber Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35)” dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini terdapat uraian mengenai gambaran permasalahan yang diangkat. Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu (*literature review*), kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini membahas mengenai penjabaran teori yang digunakan dalam penelitian yang berisi tentang pengertian akuntabilitas, pengertian transparansi, pengertian dan struktur organisasi masjid, pengelolaan keuangan masjid, prinsip akuntansi syariah, dan laporan keuangan entitas nonlaba (Berdasarkan ISAK 35).

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian yang berupa gambaran umum Masjid Agung Sumber, Visi dan Misi Masjid Agung Sumber, program dan kegiatan Masjid Agung Sumber, serta struktur organisasi Masjid Agung Sumber.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang penguraian hasil penelitian dan pembahasan tentang akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber, serta penerapan ISAK 35 dalam pengelolaan keuangan Masjid Agung Sumber.

Bab V Penutup

Dalam bab ini merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

